

Sabilus Salikin (100): Tata Cara Zikir Tarekat Histiyyah (2)

Ditulis oleh Redaksi pada Jumat, 18 Januari 2019



Kemudian sang murid diperintahkan untuk melakukan *dzikr-i-laq-laqa*. Ini adalah mengingat Allah SWT. secara diam-diam dan terus-menerus tanpa henti. Selama *zikir* ini berlangsung, sang *dzâkir* bebas membuka atau menutup mulutnya; ia boleh juga menahan napasnya atau tidak sama sekali. *Zikir* ini dilakukan dengan lidah hati.

Kemudian, sang *dzâkir* diperintahkan untuk melakukan *zikir* tiga ketukan: *dzikr-i-seh-pâya*. Ada tiga rukun dalam *zikir* ini: nama Allah, perenungan atas sifat-sifat utama (yakni, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, dan sebagainya), serta adanya perantara. Tujuh syarat yang disebutkan di atas harus juga diperhatikan.

Zikir tiga ketukan mestilah dilakukan dengan cara demikian: sang *dzâkir* duduk bersila dan menarik huruf *hamzah* dalam kata *Allah* dari bawah pusar dengan amat kuat dan memanjangkannya, menahan napas dalam dada, mengucapkan *Allah* dengan hati, dan mengucapkan *Samî'un* (Maha Mendengar) secara serentak dengan memahami maknanya dan kemudian mengucapkan lagi *Allah* serta kemudian *Bashîrun* (Maha Melihat) dengan memahami maknanya dan kemudian ia mesti mengucapkan *Allah* dan *Âlimun* (Maha Mengetahui) sembari memahami maknanya. Ini disebut '*uruj* atau "tangga-naik".

Selanjutnya, sang *dzâkir* dengan memahami maknanya mengucapkan *Allahu 'alimun*, *Allahu bashirun*, *Allahu saimi'un*. ini disebut *nuzul* atau "tangga turun". Gerakan ganda ini disebut sebuah *dawr* atau "sirkulasi", yakni sebuah *zikir* yang terdiri atas '*uruj* dan *nuzûl*. Rahasia '*uruj* dan *nuzul* adalah bahwa jangkauan pendengaran lebih terbatas

dibandingkan dengan jangkauan penglihatan, dan jangkauan penglihatan lebih terbatas dibandingkan dengan jangkauan pengetahuan.

Baca juga: *Kepulauan Itu..*

Dalam tahap awalnya, sang hamba terbelenggu oleh akalinya dan apa yang diamatinya, yang jauh lebih sempit ketimbang semua tahap lainnya. Karena itu, ia menempatkan *sami'* lebih dahulu dan ketika, sesudah mengalami kemajuan, ia sampai pada tahap kegaiban yang lebih luas, ia pun menempatkan *bashir* lebih dahulu. Ketika, sesudah mengalami kemajuan, ia sampai pada tahap “kegaiban dalam kegaiban” yang bahkan lebih luas lagi, ia pun memikirkan *'alim*, dan kemudian ia kembali.

Menurut sebagian kaum arif, Allahu sami'un, Allahu bashirun, Allahu 'alimun; Allahu 'alimun, Allahu bashirun, Allahu sami'un; Allahu sami'un, Allahu bashirun, Allahu 'alimun adalah sebuah zikir yang terdiri atas dua 'uruj dan satu nuzul pertengahan.

Hanya saja, dalam *zikir* tiga ketukan ini, sang *dzakir* mesti menahan napasnya sedemikian rupa sehingga secara berangsur-angsur, dari dua hingga tiga kali, *zikir* ini bisa diulangi sebanyak empat puluh atau lima puluh kali. Ini bisa membantu menghangatkan hati, agar lemak dalam hati, tempat penghasut yang melahirkan berbagai perasaan kemunafikan dalam hati, bisa terbakar, dan sang *dzâkir* diliputi oleh cinta Allah SWT. dari keadaan fana diri bisa dikembangkan.

Sesudah sang hamba berhasil melakukan *zikir* tiga sifat, *sami'*, *bashir*, dan *'alim* ini dengan cara yang ditetapkan di atas, ia bisa menambahkan lima sifat lagi, yakni *dâ'im* (Maha Abadi), *qâ'im* (Maha Berdiri Sendiri), *hâdhir* (Maha Hadir), *nâzhir* (Maha Melihat), dan *Syakhid* (Maha Menyaksikan). Manakala ia mampu mempertahankan ini juga, ia bisa menambahkan tujuh sifat utama selebihnya. Sang hamba terus melakukan *zikir* ini selama diperlukan. Jika cahayanya mulai muncul dalam dirinya, yakni ia mulai merasa giat dan bersemangat, maka bisa ditambahkan sifat-sifat gabungan lainnya: *akram al-akramin* (Maha Pemurah dari Yang Pemurah), *arham ar-râhimin* (Maha Pengasih dari Yang Pengasih) *ajwad al-ajwadîn* (Maha Pemberi), *dz'u al-fadhl al-'azhim* (Pemilik Anugerah Terbesar), *Rabb al-'arsy al-'azhim* (Pemilik Singgasana Teragung).

Baca juga: *Masjid Tegalsari, Candradimuka Para Tokoh Nusantara*

Di sini, Syaikh Kalimullah menyuruh sang hamba bahwa meskipun sangat sulit menarik kuat-kuat *huruf hamzah* dalam kata *Allah* dari bawah pusar, *zikir* ini sangatlah bermanfaat, dan bahwa tanpanya, *zikir* itu kurang efektif. Karena itu, sang hamba mestilah melakukannya sebenar mungkin. Akan tetapi, hendaknya ia jangan terlalu terhambat.

Sang penempuh jalan spiritual (*salik*) mesti juga mengamalkan *dzikrulláh* empat dan enam ketukan. *Zikir* enam ketukan berupa mengetukkan *Allah* pada setiap sisi. *Zikir* empat ketukan dilakukan dengan duduk menghadap kiblat, meletakkan Alquran di hadapannya, atau duduk di depan makam seorang wali. Ia mesti mengenakan ketukan pertama pada sisi sebelah kanan, kedua pada sisi sebelah kiri, ketiga pada Alquran, dan keempat pada daerah hati. Sementara itu, ia mesti benar-benar tenggelam dalam *zikir* tersebut. *Zikir* ini mengungkapkan makna Alquran, dan jika makam itu ada di depannya, maka keadaan orang yang dikuburkan di situ akan terungkap. Dalam *zikir* ini diperlukan media, yakni Syaikh atau pembimbing spiritual. Tanpa media, *zikir* ini tidak berguna.